

**ANALISIS FENOMENOLOGI INGARDEN PUISI PADA KUMPULAN
DERU CAMPUR DEBU KARYA CHAIRIL ANWAR****KASMAWATI**

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hatta-Sjahrir

Email:Wati.kasma100@yahoo.com

MEGAWATI PELUPESSY

Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hatta-Sjahrir

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mengandung daya imajinasi dengan menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya. Karya sastra tersebut harus dipahami dan dinikmati berdasarkan dunia sastra, sebab karya sastra merupakan dunia rekaan yang tercipta melalui proses penghayatan, pemikiran dan penilaian. Karya sastra lahir sebagai hasil perpaduan antara fenomena dunia nyata dan dunia imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Selain itu adapun Jenis-jenis sastra terbagi atas beberapa jenis baik dari segi bentuk maupun isinya. Dari segi bentuk ada 3 jenis yakni prosa, puisi dan drama, sedangkan dari segi isi yaitu epik, lirik, didaktif, dan dramatik. Jenis sastra yang saya ambil adalah dari bentuk puisi yang mengandung unsur keindahan bahasa yang singkat. Fenomenologi Ingarden peneliti yang menentukan sebuah puisi untuk dikaji. Setelah mendapatkan puisi untuk diteliti kemudian menentukan alur penelitian fenomenologi ingarden yaitu, lapis bunyi yang terdiri dari kakofoni, efon, aliterasi dan asonansi untuk menganalisis deretan bunyi-bunyi fonem atau bunyi kecil. Menganalisis lapis arti yaitu satuan arti berupa kata, frasa dan kalimat, menganalisis dari dunia pengarang gambaran yang menjalin cerita itu, setelah itu ada lapis dunia implisit dimana berupa sugesti atau kiasannya dan yang terakhir yaitu lapis metafisika yang berupa kualitas atau sifat metafisisnya.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Ingarden, Deru Campur Debu, Chairil Anwar*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mengandung daya imajinasi dengan menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya. Karya sastra tersebut harus dipahami dan dinikmati berdasarkan dunia sastra, sebab karya sastra merupakan dunia rekaan yang tercipta melalui proses penghayatan, pemikiran dan penilaian. Karya sastra lahir sebagai hasil perpaduan antara fenomena dunia nyata dan dunia imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Selain itu adapun Jenis-jenis sastra terbagi atas beberapa jenis baik dari segi bentuk maupun isinya. Dari segi bentuk ada 3 jenis yakni prosa, puisi dan drama, sedangkan dari segi isi yaitu epik, lirik, didaktif, dan dramatik. Jenis sastra yang saya ambil adalah dari bentuk puisi yang mengandung unsur keindahan bahasa yang singkat.

Fenomenologi adalah ilmu (logos) pengetahuan tentang apa yang tampak (phenomenon). Fenomenologi bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari yang tampak atau apa yang menampakkan diri atau fenomenon. Dalam pandangan Mulyana (2002:59) fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” Aminuddin(1990:108). Moleong (1988:7-8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. menurut Rene Wellek (1968:150-151) dalam Pradopo (2009) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. fenomenologi ini harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra murni sebagai keseluruhan.

Menurut Ingarden Wellek, (1968:151) karya sastra ini terdiri atas :

1. Lapis Bunyi

Lapis ini menganalisis bunyi-bunyi atau fonem-fonem yang ada dalam puisi. Penganalisisannya berkaitan dengan bunyi yang bersifat istimewa atau khusus, yaitu yang mendapat efek puitis atau nilai seni. Maka, penganalisisan dalam norma ini akan berhubungan dengan fenomena-fenomena bunyi seperti kakofoni, eponi, aliterasi, dan asonansi.

2. Lapis Arti

Lapis ini menganalisis arti-arti dari kata, frasa, atau kalimat yang ada dalam sebuah puisi. Penganalisisan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa penyair terkadang menggunakan bahasa yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang tidak umum pada kehidupan sehari-hari sehingga harus ditelaah lebih mendalam lewat penganalisisan arti.

3. Lapis Dunia Pengarang

Lapis ini menganalisis kiasan-kiasan atau gambaran-gambaran yang digunakan pengarang untuk lapis implisit (lapis 4). Pengarang terkadang tidak mengungkapkan secara gamblang apa yang ia ingin sampaikan. Pengarang mencoba menggunakan kiasan-kiasan lain yang berpola serupa dengan hal yang ia ingin sampaikan (hal yang implisit).

4. Lapis Dunia Implisit

Lapis dunia implisit adalah lapis yang mengungkapkan apa yang sebenarnya pengarang ingin sampaikan. Lapis ini seperti sudah dikatakan pada bagian dunia pengarang merupakan sebuah pola lain dari dunia pengarang. Lapis ini umumnya tidak diungkapkan secara gamblang, melainkan melalui metafora-metafora atau kiasan-kiasan. Hal tersebut sejalan dengan hakikat puisi yang menggunakan bahasa tidak langsung.

5. Lapis Dunia Metafisik

Lapis dunia metafisik adalah lapis yang mengundang kontemplasi pembaca. Pembaca setelah membaca keseluruhan puisi lalu memahaminya akan

mengalami kontemplasi. Kontemplasi dalam lapis ini tentu saja beragam. Bisa ketragisan, kemirisan, keharuan dll.

Dapat disimpulkan dalam penelitian fenomenologi terdapat lima lapis yang dikaji yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia pengarang, lapis dunia yang sudah implisit, dan lapis metafisis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. penelitian ini menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Data yang digunakan yaitu buku Analisis Puisi. sumber data dalam penelitian adalah sumber data tertulis dalam hal ini adalah puisi kumpulan deru campur debu karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data (1) Menentukan puisi sebagai objek kajian yang akan dianalisis. (2) Mengumpulkan literatur yang berupa catatan, buku-buku, sumber lain yang mendukung permasalahan yang akan dianalisis. (2) Membaca puisi, buku-buku, dan sumber lain yang mendukung permasalahan tersebut.

Hasil analisis puisi dalam karya sastra dengan judul Fenomenologi Ingarden pada kumpulan puisi Deru Campur Debu karya Chairil Anwar yaitu lapisan bunyi, lapisan arti, lapis dunia pengarang, lapis dunia implisit, dan lapis metafisik. Sehingga disarankan (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat lebih memfokuskan pendalaman masalah sastra, khususnya tentang fenomenologi dengan menggunakan lima lapis tersebut, sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. (2) bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya melalui pendekatan lapisan norma dalam puisi maupun pendekatan lainnya. (3) Bagi penikmat sastra, bacalah sastra dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. (4) Bagi peneliti lanjutan, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan terhadap pengajaran apresiasi sastra.

PEMBAHASAN

A. Lapis Bunyi

Dalam puisi sebuah terdapat lapis bunyi berupa deretan bunyi-bunyi fonem. Gabungan bunyi fonem itu berupa bunyi kata. Misalnya, kata Sebuah Kamar berupa satuan deretan bunyi S-E-B-U-A-H K-A-M-A-R. Deretan satuan bunyi kata itu menjadi satuan deretan bunyi kalimat. Begitu seterusnya menjadi gabungan bunyi seluruh bait puisi itu

S-e-b-u-a-h j-e-n-d-e-l-a m-e-n-y-e-r-a-h-k-a-n k-a-m-a-r i-n-i
p-a-d-a d-u-n-i-a. B-u-l-a-n y-a-n-g m-e-n-y-i-n-a-r k-e d-a-l-a-m
m-a-u l-e-b-i-h b-a-n-y-a-k t-a-h-u.
S-u-d-a-h l-i-m-a a-n-a-k b-e-r-n-y-a-w-a d-i s-i-n-i,
A-k-u s-a-l-a-h s-a-t-u

I-b-u-k-u t-e-r-t-i-d-u-r d-a-l-a-m t-e-r-s-e-d-u,
K-e-r-a-m-a-i-a-n p-e-n-j-a-r-a s-e-p-i s-e-l-a-l-u,
B-a-p-a-k-k-u s-e-n-d-i-r-i t-e-r-b-a-r-i-n-g j-e-m-u
M-a-t-a-n-y-a m-e-n-a-t-a-p o-r-a-n-g t-e-r-s-a-l-i-b d-i b-a-t-u!

S-e-k-e-l-i-l-i-n-g d-u-n-i-a b-u-n-u-h d-i-r-i!
A-k-u m-i-n-t-a a-d-i-k l-a-g-i p-a-d-a
I-b-u d-a-n b-a-p-a-k-k-u, k-a-r-e-n-a m-e-r-e-k-a b-e-r-a-d-a
d-i l-u-a-r h-i-t-u-n-g-a-n K-a-m-a-r b-e-g-i-n-i
t-e-r-l-a-l-u s-e-m-p-i-t b-u-a-t m-e-n-i-u-p n-y-a-w-a!

A.1. Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan atau bunyi vokal yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada pangkal tenggorokan. yang sama dalam larik puisi untuk menimbulkan kesan keindahan bunyi pada puisi, yakni B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, dan Z.

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu.
Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu*

Bait pertama pada larik pertama memiliki bunyi aliterasi /h/, /r/, /m/, /n/, dan /k/. Larik kedua memiliki bunyi konsonan /d/, /y/, /n/, dan /m/. Larik ketiga hanya terdapat satu bunyi aliterasi yaitu bunyi/h/, kemudian larik keempat terdapat bunyi aliterasi /d/ dan /n/. Yang terakhir pada bait pertama yaitu bunyi aliterasi /s/.

*Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu*

Bait kedua larik pertama memiliki bunyi aliterasi /d/, /t/, dan /r/. Larik kedua terdapat bunyi aliterasi /r/, /s/, /l/, /n/, dan /p/. Larik ketiga terdapat bunyi konsonan /b/, /k/, /r/, dan /n/. larik yang terakhir pada bait kedua yaitu bunyi /t/, /m/, dan /n/.

*Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: Kamar begini
terlalu sempit buat meniup nyawa!*

Bait ketiga larik pertama terdapat bunyi /l/, /n/ dan /d/. Larik kedua memiliki bunyi aliterasi /k/ dan /d/. Larik ketiga memiliki bunyi konsonan /k/, /b/, /n/, dan /r/. Larik keempat /r/, /n/, dan /g/. Dan larik terakhir pada bait ini memiliki bunyi aliterasi /l/, /t/, /n/, /m/, dan /p/.

A.2. Asonansi

Asonansi merupakan pengulangan vocal yang sama dalam larik puisi untuk menimbulkan kesan keindahan bunyi pada puisi. yakni A, I, U, E, dan O.

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu.
Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu*

Pada bait pertama larik satu memiliki bunyi /e/, /a/, dan /i/. Larik kedua terdapat bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/. Larik ketiga memiliki bunyi vokal /a/, dan /u/. Larik keempat memiliki bunyi asonansi /a/ dan /i/. Dan yang terakhir pada bait ini memiliki bunyi asonansi /a/ dan /u/.

*Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu*

Bait dua larik kesatu memiliki bunyi /a/, /i/, /u/ dan /e/. Larik kedua memiliki bunyi /a/, /i/ dan /e/. Larik ketiga memiliki bunyi /a/, /i/, /e/ dan /u/. Larik terakhir pada bait ini terdapat bunyi /a/, /e/, dan /i/.

*Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: Kamar begini
terlalu sempit buat meniup nyawa!*

Bait ketiga pada larik pertama memiliki bunyi asonansi /e/, /i/, dan /u/. Larik kedua hanya terdiri dari dua bunyi yaitu /a/ dan /i/. Larik ketiga /a/, /e/, dan /u/. Larik keempat memiliki bunyi asonansi /a/, /i/, dan /u/. Dan larik terakhir pada bait terakhir memiliki bunyi /e/, /i/, /a/, dan /u/.

A.3. Efoni

Efoni adalah sebagai kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu. Dalam puisi Sebuah Kamar ini hampir semua bait dan larik mengandung bunyi Efoni karena kesan didalam puisi ini menyenangkan saat dibaca.

*Sebuah jendela menyerahkan ini
pada dunia. Bulan yang ke dalam
mau lebih tahu.
Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu*

*Ibuku dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu*

Matanya menatap orang tersalib di batu
Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
hitungan: begini
terlalu nyawa!

A.4. Kakofoni

Zulinarti, (2007: 27) Kakafoni ini cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serta tak teratur bahkan memuakkan dalam suatu puisi. Tidak semua puisi menggunakan kakofoni yang menggunakan bunyi yang keras yakni bunyi k, p, t, dan s. pada setiap akhir larik ini tidak menggunakan bunyi kakofoni, tetapi ada beberapa kata memiliki bunyi kakofoni yang terdapat diakhir kata dalam puisi Sebuah Kamar.

Pada bait pertama terdapat pada kata “kamar”, “menyinar”, dan “banyak”. Pada bait kedua pada kata hanya terdapat pada kata “tertidor”. Dan bait terakhir pada kata “adik”, “diluar”, “kamar”, “sempit”, “buah” dan pada kata “meniup”. beberapa fonem tersebut merupakan bunyi kakofoni yang dilihat dari segi bunyi.

B. Lapis Arti

Lapis arti ialah arti yang terdapat dalam tiap satuan sajak. Mulai dari fonem, kata, kalimat dan seterusnya Rachmat (2002: 17).Lapis arti itu struktur satuan-satuan arti, satuan arti itu berupa kata bergabung menjadi kelompok kata dan kalimat.Tiap kata-kata merupakan satuan bunyi yang menimbulkan arti.Satuan arti yang lebih besar adalah kelompok kata. Satuan arti yang terbesar merupakan kalimat, adapun Sajak merupakan deretan satuan-satuan arti. Pada judul puisi sebuah kamar itu memiliki arti suatu tempat dimana tempat itu adalah kamar.

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu.
Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu

Bait pertama memiliki arti melalui jendela itu semua orang dapat melihat keadaan kamar itu, seolah bulan menyorotkan sinarnya menerangi kamar itu untuk lebih banyak mengetahui kamar itu karena mereka ingin lebih banyak tahu. Dalam kamar itu sudah ada lima orang anaksalah seorang diantaranya si Aku.

Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu!

Bait kedua memiliki arti keluarga yang tinggal dalam kamar itu dalam keadaan miskin. Karena sedih, si Ibu tertidur masih dalam keadaan setengah menangis. Mereka merasa kamar itu seperti penjara yang begitu sepi dan tidak ada hiburan. Ayah si Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa hanya terbaring dengan rasa bosan. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanya menatap orang yang menyilang dibatu

Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
3 x 4 m diluar hitungan: Kamar begini
terlalu sempit buat meniup nyawa!

Bait ketiga yang berupa arti orang akan bunuh diri bila dalam keadaan menderita begini. Disaat mereka sedang susah Si aku meminta adik lagi kepada ibu dan bapaknya. Sesungguhnya kamar 3 x 4 meter itu sudah sangat sempit untuk dihuni tujuh orang.

B.1. Lapis Dunia Pengarang

Lapis dunia pengarang merupakan dunia yang diciptakan pengarang. Ini adalah gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku atau tokoh, serta struktur ceritanya (alur) yang masuk dalam unsur intrinsik atau unsur dalam karya sastra.

Latar tempat pada puisi “sebuah kamar” yaitu pada kata “penjara” yang dimaksud yaitu kamarnya si aku. Kemudian ada juga pada bait yang menyatakan tentang “kamar” yang merupakan tempat si Aku tinggal bersama saudara-saudara dan orang tuanya. Ada juga latar waktu yaitu pada kata “bulan yang menyinar” yang merupakan waktu malam hari. Tokoh pada puisi “Sebuah Kamar” yaitu si Aku dan keempat saudaranya yang tinggal ditempat yang begitu kecil. Dan juga ibu dan bapak si aku yang begitu sedih dan bosan dengan keadaan yang begitu menderita.

Puisi ini menceritakan mereka memiliki jendela yang dapat dilihat orang dari luar dan dapat memperhatikan isi kamar mereka. Mereka ada lima orang anak dimana salah satunya si Aku. Ada juga ibu dan bapak si Aku yang berada di ruangan kecil itu. Keadaan yang miskin itu si aku malah meminta ibu dan bapaknya untuk menambahkan adik lagi. Dalam kamar yang begitu sempit dan dihuni tujuh orang itu kini akan ditambah lagi satu orang anak.

B.2. Lapis Dunia Implisit

Lapis keempat yaitu Lapis dunia yang tak usah dinyatakan, tetapi sudah implisit (Rachmat (2002; 18-19)). Lapis dunia yang implisit itu berupa sugesti-sugesti atau kiasan-kiasan. Karena Sifat hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung. Dunia yang dipandang dari sudut pandang tertentu, tetapi implisit itu berupa sugesti dan kiasan-kiasan.

Pada kata “sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia. Bulan yang menyinar kedalam ” merupakan kiasan personifikasi karena seolah-olah kamar itu dapat diangkat dan diberikan orang lain dan ditambah lagi “bulan yang menyinari masuk didalam kamar” yang juga sama menggunakan kiasan personifikasi. pada bait kedua menyatakan tentang “keramaian penjara sepi selalu” merupakan kiasan hiperbola (kiasan yang melebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya) seolah-olah kamar itu seperti penjara yang begitu sepi padahal kamarnya bukanlah penjara.

B.3. Lapis Metafisis

Lapis metafisis dapat diartikan sebagai lapis sifat-sifat yaitu yang maha hebat, yang tragis, yang mengerikan, yang suci, maupun sebutan lainnya. Rachmat (2002; 18-19) lapis ini mungkin tidak terdapat dalam salah satu karya sastra. Lapis metafisis ini mengemukakan tentang makna filosofis (pengetahuan dan penyelidikan) karya sastra.

Puisi “Sebuah Kamar” memiliki sifat yang tragis, dimana didalam kamar yang luasnya hanya 3 x 4 meter itu harus dihuni tujuh orang yang begitu miskin dan menderita bahkan ditambah lagi akan kehadiran satu orang anak lagi. Dalam puisi ini penyair mengemukakan bahwa orang luar itu selalu ingin mengetahui rahasia orang lain atau mencampuri urusan orang lain (terdapat pada bait petama). Makna dalam puisi ini yaitu yang pertama kita menyibukkan diri kita untuk mencampuri urusan orang lain yang mana hidup kita ini harus mengutamakan urusan diri sendiri karena belum tentu kita adalah orang yang paling benar sehingga kita harus mengurus orang lain. Kedua yaitu ketika kita sedang susah dan hanya memiliki tempat yang kecil untuk hidup, kita harus berusaha buka mengeluh dan menangis karena semua itu hanya menghabiskan waktu dengan Cuma-Cuma. Tetapi ketika kita sedang susah dan menderita, tidak hanya harus berdoa saja melainkan kita harus berusaha untuk mendapat hidup yang lebih baik lagi. Dalam puisi “sebuah Kamar” itu seolah keluarga ini hanya mengeluh dan menangis tanpa ada usaha dari si aku, ibu si Aku dan bapak si Aku bahkan harus di tambahkan satu anak lagi pun mereka mengeluh padahal anak adalah titipan Allah SWT. Tanpa usaha itulah Sehingga hidup mereka hanya begitu-begitu saja tanpa ada perubahan bahkan sangat menderita.

KESIMPULAN

Fenomenologi Ingarden puisi Do’a Aku, dan Sebuah Kamar pada kumpulan puisi Deru Campur Debu karya Chairil Anwar yaitu diantaranya lapisan bunyi, lapisan arti, lapis dunia pengarang, lapis dunia implisit, dan lapis metafisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. *Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Anwar, Chairil. 2006. *Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Andangdjaja, Hartojo. (1973). *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Guido Küng. 2010. Roman Ingarden (Stanford Encyclopedic Dictionary of Philosophy).
- Hakim, Zaenal. 1996. *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar*. Cetakan I. Jakarta: Dian Rakyat.
- H.B (1959). *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 1942:1948*. cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hill, Knoc C. 1966. *Interpreting Literature*. Chicago: The University Press of Chicago
- hannaajisafitri.blogspot.com/2012/11/macam-sastra.html
- Moleong, Lexy j. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pradopo, Rahmat Djoko, 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media